

APLIKASI ANYAMAN RAJAPOLAH DAN TENUN SUMBA PADA *READY TO WEAR DELUXE CHIC STYLE*

Haidarsyah Dwi Albahi¹, Dita Dwi Yasintha², dan Wuri Handayani³

¹²³Prodi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

haidarrance@gmail.com; ddita5289@gmail.com; wuri08handayani@gmail.com

ABSTRACT

Two unique traditional techniques, namely Rajapolah weaving from Sundanese and woven fabrics typical of Sumba, can be collaborated into eclectic, innovative works. The combination of different regional cultural elements is the inspiration for the design of ready-to-wear deluxe fashion works. This research aims to combine innovation in fashion works by combining the visual cultural elements of the two regions with the message that the two techniques not only have cultural value but also contain a philosophy of meaning and uniqueness in the application of motifs and colours to fabrics. This article is written to be understood as visual literacy in the world of fashion, which is sourced from structural design (woven patterns), surface design (woven motifs and batik), and the cultural philosophies of the two regions. The innovation in the creation of this work lies in the application of Rajapolah's weaving technique, which is then manifested in the form of ready-to-wear deluxe clothing with a chic style. To realize the concept and objectives of this research, a practice-led research method is used, which includes three stages: 1) exploration, 2) design, and 3) realization. The result of this creation is a prototype of deluxe ready-to-wear clothing. It is hoped that this work can enrich the literature reference regarding innovation in fashion creativity that applies elements of Sundanese and Sumba ethnic culture as one of Indonesia's national cultural assets.

Keywords: Rajapolah bamboo webbing; Sumba woven; ready to wear deluxe; chic

ABSTRAK

Dua teknik tradisional yang unik, yaitu anyaman Rajapolah dari Sunda dan kain tenun khas Sumba, dapat dikolaborasikan menjadi karya inovatif yang eklektik. Penggabungan unsur budaya daerah yang berbeda ini menjadi inspirasi desain karya fashion ready to wear deluxe. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan inovasi dalam karya fashion dengan menggabungkan unsur budaya visual kedua daerah tersebut dengan pesan bahwa kedua teknik itu tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung filosofi makna serta keunikan dalam aplikasi motif dan warna pada kain. Artikel ini dituliskan untuk dapat dipahami sebagai literasi visual dalam dunia fashion, yang bersumber dari desain struktur (pola anyaman), desain permukaan (motif anyaman dan batik), serta filosofi budaya kedua daerah tersebut. Inovasi dalam penciptaan karya ini terletak pada penerapan teknik anyaman Rajapolah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk busana ready-to-wear deluxe dengan

gaya chic. Untuk mewujudkan konsep dan tujuan dari penelitian ini, digunakan metode penciptaan karya (*practice-led research*) yang meliputi tiga tahapan: 1) eksplorasi, 2) perancangan, dan 3) perwujudan. Hasil akhir dari penciptaan ini berupa *prototype busana ready-to-wear deluxe*. Diharapkan, karya ini dapat memperkaya referensi kepustakaan mengenai inovasi dalam kreativitas fashion yang mengaplikasikan unsur budaya etnik Sunda dan Sumba sebagai salah satu kekayaan budaya nasional Indonesia.

Kata kunci: anyaman bambu Rajapolah; tenun Sumba; *ready to wear deluxe*; *chic*

PENDAHULUAN

Tren fesyen pada saat ini bergerak dari perubahan pola pikir dari dampak masa pandemi, hal ini sehingga melahirkan persepsi yang terbagi dalam empat kelompok konsumen untuk *Fashion Trend Forecasting* tahun 2023/2024. Empat kelompok konsumen yang terbentuk dalam tema besar *Co-Exist* itu adalah *The Survivors*, *The Soul Searchers*, *The Saviors*, dan *The Self Improvers*. Dengan lebih mengenal perubahan kelompok konsumen secara lebih rinci, peluang untuk menumbuhkembangkan dunia fesyen diharapkan dapat meningkat.

Fashion atau busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Dengan berlandaskan pernyataan bahwa fashion merupakan suatu komunikasi non verbal, melalui *fashion* yang dikenakan seseorang dapat menunjukkan suasana hati ataupun sesuatu yang ingin disampaikan oleh si pemakainya (Sri, 2014). Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Kata busana diambil dari bahasa Sansekerta *bhusana* sedangkan di dalam bahasa Jawa dikenal *busono*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu perhiasan. Namun, dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Meskipun demikian, pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Secara sederhana, busana adalah pakaian yang enak di pandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Sedangkan *fashion* atau mode merupakan gaya busana atau pelengkap busana yang senantiasa berubah-ubah dari musim ke musim; juga didefinisikan sebagai gaya hidup, cara berbusana, cara berperilaku yang berlaku dan populer di sesuatu periode tertentu (Hadisurya, 2011).

Perajin (*handicraft*) di desa Margosari Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan sikap kemandirian masyarakat dalam upaya-upaya peningkatan kesejahteraan di daerah tersebut yang tercermin melalui kegiatan sehari-harinya (Dadang Mulyana, 2018). Disadari ataupun tidak, kelompok perajin kriya tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat awam, istilah kriya dipadankan dengan kerajinan. Sebagaimana orang sependapat dengan hal tersebut, sedangkan sebagian lagi mempunyai pendapat yang berbeda. Namun, untuk lebih jelasnya perlu dirunut dari awal perkembangannya dari istilah kriya anyam itu sendiri (Hendriyana, 2022). Secara garis besarnya, keberadaan kriya didasarkan pada tiga hal yang melatarbelakanginya yaitu (1) kriya, terlahir dari dorongan ekspresi keagamaan kemudian disebut produk atau karya kriya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan/atau mendukung upacara adat, atau upacara ritual keagamaan; (2) kriya, terlahir dari dorongan ekspresi pribadi - individu kreatornya, kemudian disebut karya kriya dalam rangka mengekspresikan pengalaman estetik dan artistika, pesan sosial, *personal branding* dan sejenisnya; (3) kriya,

terlahir dari dorongan transaksi ekonomi kemudian disebut kriya (*gift* atau suvenir, fungsional) dalam rangka mendukung pariwisata, *branding* kedaerahan, kebutuhan rumah tinggal dan sejenisnya (Hendriyana, 2022).

Berbicara produk budaya tradisional daerah, anyaman merupakan wujud kebudayaan yang juga masuk pada konteks sebagai produk budaya yang terlahir dari ekspresi keagamaan, yang kemudian dikembangkan oleh beberapa kreator kriya hingga termasuk sebagai produk budaya. Bahan pokok untuk membuat kerajinan anyaman pada umumnya adalah bambu. Dalam proses pelaksanaan, bahan baku bambu tersebut dimanfaatkan hingga menjadi bahan yang siap pakai untuk diproses dengan keterampilan tangan sesuai keteknikan antara pakan dan lungsi yang direncanakan.

Pada bentuk visual *surface design*, teknik anyam Rajapolah memiliki paras visual yang indah untuk diaplikasikan pada *style fashion*. Adapun teknik anyam yang diaplikasikan pada *ready to wear deluxe* adalah teknik anyam Rajapolah yang dibuat dengan tiga jenis bentuk. Pilihan ini didasari karena teknik anyam ini paling banyak digunakan di wilayah Rajapolah. Oleh karena itu, pengkarya membuat teknik anyam dengan perpaduan tenun khas Sumba agar nuansa yang lebih etnik sesuai dengan tujuan penciptaan karya busana.

Pada penciptaan karya *ready to wear deluxe*, penggayaan busana atau *style* yang dipilih adalah *chic*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh *style* yang selaras dengan penggabungan teknik anyam Rajapolah dan tenun khas Sumba mulai dari penggunaan bahan hingga keseluruhan tampilan dari busana yang akan dibuat. Proses perancangan busana *ready to wear deluxe* dengan aplikasi teknik anyam Rajapolah dan tenun khas Sumba ini tidak lepas dari prinsip karya kriya yakni pengorganisasian unsur motif, warna dan medium visual lainnya melalui prinsip-prinsip desain dan kaidah estetika, seperti pertimbangan komposisi, proporsi, irama, *balance*, *emphasis*, *scale*, kesan dimensi, dan repetisi (Hendriyana, 2018).

Ready to wear deluxe merupakan pemilihan busana kategori yang membutuhkan pengerjaan secara manual. Kurang lebih 80% dari proses produksi *ready to wear deluxe* memerlukan keterampilan tangan dan rancangan desainer yang diproduksi dengan kualitas terbatas. Adapun *mass product* atau produk massal adalah karya desainer atau perusahaan yang diproduksi dengan kuantitas lebih banyak. *Mass product* terdiri atas dua jenis, yaitu *second label* dan *private label*. *Second label* adalah hasil kreasi desainer, sedangkan *private label* adalah hasil kreasi industri garmen (Hadisurya, 2011).

Pengkarya berfokus pada tampilan luar *struktur design* dengan aplikasi teknik anyam. Teknik anyam yang dipakai yakni Rajapolah dengan jenis anyam lancar serang dan modifikasi arah diagonal, anyam seseg dan anyam kepeng yang dibuat dengan manual *handmade*. Pada material bahan digunakan pula kain tenun khas Sumba.

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu (Halizah & Cahayani, 2022). Tenunan adalah salah satu teknik membuat kain dengan cara menyilangkan masing-masing benang lungsi dan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain sehingga membentuk sudut 90 derajat (Marfianda, Ramainas, & Adriani, 2014). Bagi masyarakat Sumba Timur, tenun ikat telah menyatu dalam kehidupan keseharian dan memiliki makna tersendiri. Kekhasan tenun ikat ini juga memberikan sumbangan yang berarti bagi ketenaran Sumba Timur di mata dunia (Tobu, 2023). Alat tenun tradisional yang digunakan di Indonesia umumnya adalah alat tenun gedokan yang kemudian berkembang menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM). Tenun

ikat Sumba adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan karya penenun, khususnya perempuan. Para penenun menjadikan pekerjaan menenun sebagai ekonomi sehari-hari disamping pekerjaan mereka sebagai dalam pekerjaan rumah tangga, bekerja diladang, dan kegiatan sosial lainnya (Samadara, 2018).

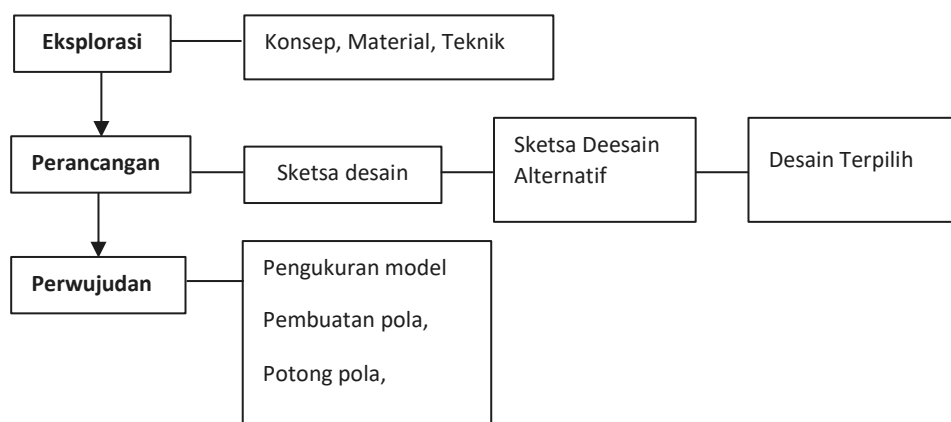
Tenun ikat Sumba sangat erat kaitannya dengan kondisi alam dan geografis wilayah Sumba, yaitu perempuan Sumba menenun saat tidak turun ke sawah karena curah hujan yang sedikit (Muchtar & Trisnamasyah, 2019). Setiap motif memiliki makna sendiri-sendiri. Jadi, bukan sekadar gambar yang ditenun pada selembar kain. Pada dasarnya setiap manusia Sumba diikat tenun dari masa kelahiran hingga kematian. Tenun tidak bisa dilepas dari semua segi hidup manusia Sumba (Rahmadira, 2020).

Sebagai upaya meretas persoalan di atas, pengkarya membuat *ready to wear deluxe* dengan mengaplikasikan ide teknik anyam Rajapolah sebagai ide orisinal dari pengkaryaan. Orisinalitas pengkaryaan merujuk pada suatu hal yang mewakilkan karya sebagai identitas diri seniman/pengkarya, tidak melalui sesuatu yang hilang menjadi ada (Haidarsyah, 2021). Rajapolah umumnya dipadukan dengan kain tenun khas Sumba untuk mendapatkan nuansa etnik pada visual wujud busana.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan teori penciptaan karya milik (Gustami Sp). Penulisan artikel ini cenderung menggunakan gaya jenis penulisan *Practice-led Research*, yakni proses perwujudan *fashion ready to wear deluxe* yang sebelumnya belum ada, yang diangkat melalui ide/gagasan yang terinspirasi dari motif tenun Sumba dan pola anyam Rajapolah Tasikmalaya. Dengan kata lain, objek karya yang dimaksud belum ada sebelumnya (*pre-factum*), sehingga diperlukan instrumen kreativitas dalam merancang karya busana tersebut (Hendriyana, 2021).

Dalam hal ini, karya tema busana dapat mempermudah masyarakat umum untuk memahami suatu hal yang menjadi inti gambaran substansi yang ingin disampaikan oleh kreatornya. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya yakni melalui tiga tahap yaitu; eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007). Metode proses perancangan busana ini dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Pada tahapan ini dilakukan penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini ditemukan tema dan berbagai persoalan. Tindakan eksplorasi pada tahap ini yaitu dengan mengubah bentuk asli dari objek yang menjadi sumber inspirasi. Sumber inspirasi dan ide didapatkan melalui salah satu atau lebih dari sumber permasalahan dari ranah kreativitas dan inovasi; studi kasus, *problem solving*, dan tren budaya (Hendriyana, 2021). Upaya penggayaan yang dilakukan bisa menghasilkan bentuk baru yang bervariasi serta bentuk-bentuk dekoratif dengan ciri-ciri visual dari sumber aslinya masih nampak jelas.

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri atas ide yang sudah diverifikasi melalui eksplorasi yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain moduler. Berdasarkan tampilan teknik anyaman dan tenun khas Sumba, penulis melakukan berbagai olah sketsa desain sehingga dapat menghasilkan tampilan *chic style* tetapi tetap memperlihatkan kesan etnik dan eklektik. Selain itu juga pada tahapan perancangan dilakukan pemilihan elemen-elemen rupa untuk mewujudkan visual busana yang estetik. Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan suatu karya yang memunculkan kesan indah saat ditilik dari subjek yang memilikinya (Sauri & Firmansyah, 2010).

3. Perwujudan Karya

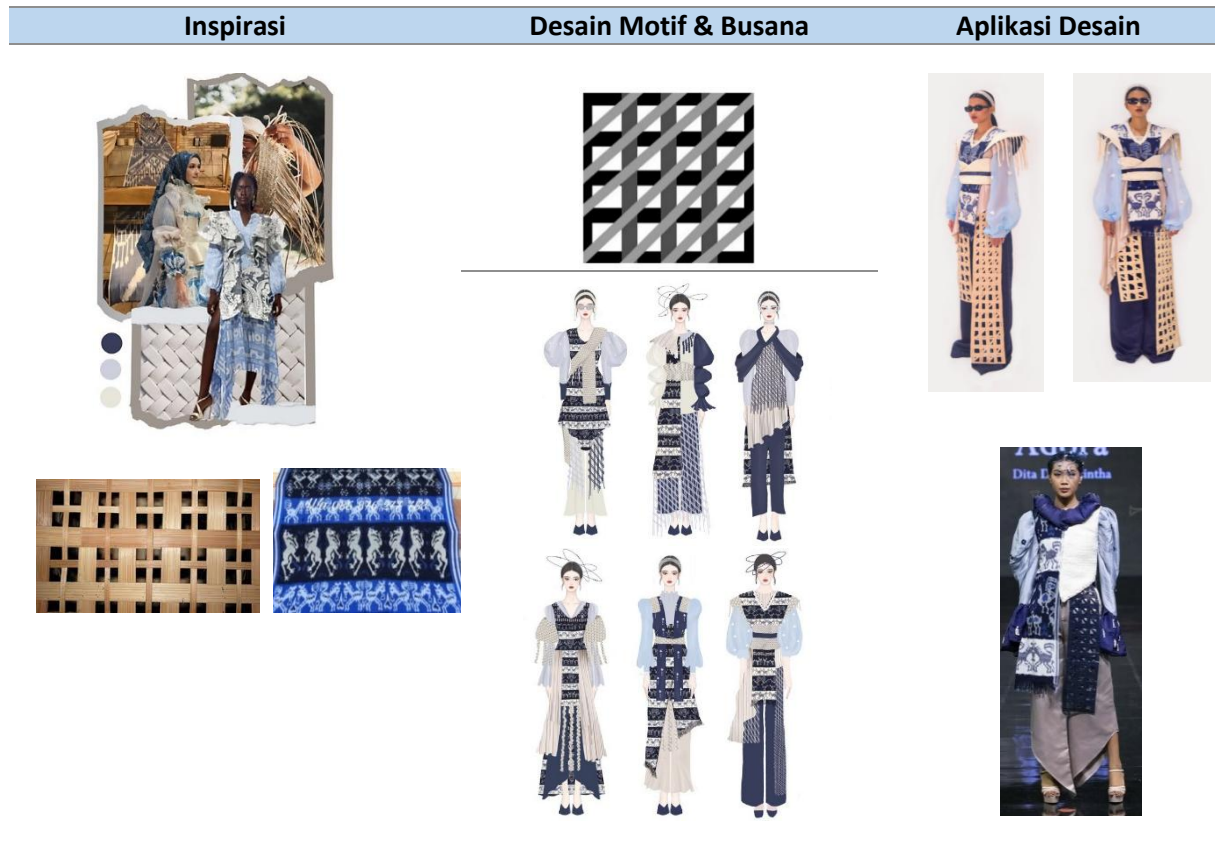
Perwujudan merupakan tahap terakhir dalam metode penciptaan karya. Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Perwujudan karya ini meliputi proses pembuatan anyam pengukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, proses menjahit, dan *finishing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi teknik anyaman Rajapolah dan kain tenun khas Sumba pada busana *ready to wear deluxe* berhasil memberikan nuansa etnik yang modern dan *chic*. Setiap bahan anyaman dan tenun yang diterapkan memberikan nilai estetika unik dan memperkuat karakter desain. Proses penerapan dilakukan dengan menyesuaikan pola dan warna khas pada anyaman dan kain tenun dengan tren busana *ready-to-wear*, yang berfokus pada gaya *deluxe chic*. Hasilnya, koleksi busana tersebut mendapatkan respons positif dari segi nilai artistik dan kepraktisan yang menjadikan kain-kain tradisional ini lebih relevan untuk pasar *fashion* modern.

Kolaborasi antara *fashion* modern dan tekstil tradisional telah berhasil menggabungkan nilai budaya dan fungsionalitas yang memenuhi preferensi pasar terhadap busana etnik yang praktis dan kontemporer. Dalam konteks *ready to wear deluxe*, aspek keunikan dari visual motif anyaman dan tenun terintegrasi dengan gaya *chic* dan *deluxe* memperkuat daya tarik busana, menunjukkan bahwa *fashion* lokal dapat bersaing di pasar yang lebih luas tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Proses pembuatan teknik anyam memiliki beberapa jenis untuk menghasilkan motif atau bentuk yang berbeda. Pada hakikatnya, jenis motif anyaman pada suku Sunda hanya ada tiga, yaitu 1) anyaman tunggal, 2) anyaman ganda, dan 3) anyaman kombinasi. Anyaman ini bisa berbentuk dua dimensi atau


tiga dimensi. Berdasarkan tekniknya, anyaman dibagi menjadi dua, yaitu: 1) anyaman rapat, yaitu anyaman yang dibuat secara rapat, dan 2) anyaman jarang, yaitu anyaman yang dibuat secara jarang/renggang (Mutmainah, 2014).



Literasi Morfologis Proses Pengkaryaan Busana

Nama beberapa motif anyaman Rajapolah berbeda dari wilayah lainnya seperti teknik anyam seseg, sasag ganda, lancar serang, mata walik, kepong, tangkup, mata itik, bilik, lurik, lancar serang, biji padi, dan tambang atau rara. Anyaman berdasarkan ciri-ciri fisiknya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu anyaman datar atau dua dimensi dan anyaman tiga dimensi. Jenis anyaman datar dibuat pipih atau berbentuk lembaran (Rohandi, Nagara, & Zaman, 2021). Anyaman yang digunakan pada karya menggunakan jenis anyam kepong, anyam seseg, anyam lancar serang dan anyam lancar serang variasi arah diagonal dengan modifikasi bentuk sesuai rancangan desain yang dibuat, sehingga terbentuk anyaman dengan silangan yang bervariasi. Berikut adalah contoh bentuk anyaman yang dipilih oleh penulis.

Tabel 1. Contoh bentuk anyaman Rajapolah

Foto	Nama Anyam
	<p>Anyam Pandan "lancar serang"</p>



Anyam Rotan
Motif kepang



Anyam Bambu
pola seseg

Kain tenun khas Sumba adalah salah satu bentuk dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kepulauan Nusa Tenggara Timur, kain produksinya yakni tenun gedogan. Kain tenun gedogan itu sendiri merupakan warisan industri tradisional Lombok yang hingga kini masih coba dipertahankan oleh para generasi berikutnya (Halizah & Cahayani, 2022). Di beberapa daerah di pulau Sumba memiliki daratan rendah berpantai yang cocok untuk menanam kapas, bahan utama membuat benang yang menjadi bahan dasar tenun. Kain ini dikenal dengan kain atau selimut Sumba Timur yang dalam bahasa lokal disebut dengan hinggi. Hinggi merupakan busana adat pria berbentuk persegi panjang. Busana adat wanita disebut dengan lau pahikung. Selendang dipakai oleh kedua pria dan wanita dengan cara diselempangkan di pundak. Sejak dahulu, tenun ikat Sumba sudah digunakan oleh masyarakat Sumba terutama pada saat upacara adat sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal atau leluhur mereka. Ada dua jenis warna yang menonjol dari kain hinggi komburara dan warna kebiruan yang disebut hinggi kaworu.

Pulau Sumba juga memiliki kekayaan budaya berupa kain tenun yang dikenal dengan nama tenun ikat Sumba. Dinamai tenun ikat karena dibuat dengan cara diikat pada bagian yang tidak ingin diwarnai lalu dicelupkan pada pewarna (Celine., 2023). Penduduk Sumba timur mempunyai kain tenun yang khas dengan motif ragam hias dalam dua warna yang dominan yaitu biru indigo dari daun tarum (*indigofera tinctoria*) dan warna coklat karat besi dari mengkudu (*morinda citrifolia*). Disamping itu, ada pula warna variasi kuning kemiri yang memang berasal dari kunyit (*cucurma domestica*) atau kemiri (*aleurites moluccana*).

Ragam hias pada kain tenun khas Sumba adalah aneka motif flora maupun fauna. Bentuk motif ragam hias yang terdapat pada kain tersebut menunjukkan gambaran yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan erat dengan gambaran mitologi dan kepercayaan mereka yang diolah oleh masyarakat dan dijadikan ragam hias kain tenun. Jenis-jenis ragam hias khas sumba antara lain ragam hias geometris, ragam hias manusia, ragam hias binatang, dan ragam hias bentuk tumbuhan.

Salahsatu proses pengkaryaan menggunakan kain tenun adalah menggunakan motif binatang. Motif ragam hias binatang yang sering digunakan adalah hewan kuda. Kuda merupakan hewan yang sering dimanfaatkan sebagai alat transportasi masyarakat disamping juga sebagai alat tukar menukar dan simbol status seseorang. Kuda juga dianggap sebagai sumber kekayaan. Semakin banyak kuda yang dimiliki, maka semakin tinggi pula status sosialnya. Maka dari itu, motif kuda dijadikan simbol kepemimpinan, keberanian dan

kesatriaannya. Tenun motif kuda ini sering disertai dengan motif ayam yang biasanya digunakan untuk upacara magis untuk memperoleh ramalan tentang kehidupan seseorang yang dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang. Terkait dengan hal di atas, maka motif tenun khas Sumba yang akan dipilih pengkaryanya adalah motif kuda dan ayam karena memiliki filosofi dan makna kuat.



Gambar 1. Kain tenun gedogan Sumba motif fauna
(sumber: dokumentasi pengkaryanya)

Tenun ikat memiliki ciri yang khas, bahkan setiap pulau menghasilkan corak dan ragam hias dengan keunikan masing-masing. Pulau Sumba memiliki tenun khas dengan motif hewan, Pulau Rote memiliki tenun khas motif daun, dan Pulau Timor memiliki sutera dan border yang khas (Nugraha, Novandi, Wardhana, Sembodho, & Santoso, 2022). *Chic style* adalah gaya berbusana yang mengusung konsep kebebasan. Seseorang yang menggunakan model busana ini memiliki kebebasan untuk berkereasi guna menghasilkan tampilan yang elegan, *stylish* dan modis. Selain itu gaya *fashion* ini juga tidak terikat terhadap satu *trend* tertentu dengan hal ini tidak ada standar pokok untuk tampil bergaya *chic style*. Kata *chic* sendiri berasal dari bahasa Prancis "*chique*" yang memiliki arti keterampilan dan keanggunan tanpa mengenakan busana yang berlebihan.

Kebaruan kreasi pengkaryaan ini mengacu pada bentuk anyaman Rajapolah jenis lancar serang yang dimodifikasi dengan cara mengubah arah anyaman menjadi diagonal yang akan menghasilkan bentuk anyaman baru. Bentuk anyaman baru ini dapat memperkaya dan memperindah estetika tampilan bentuk busana.

Pada pengkaryaan ini, konsep digali melalui proses pengamatan dan pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan sumber internet terkait tenun khas Sumba dan jenis teknik anyaman Rajapolah. Setelah data dianggap cukup, data kemudian diolah untuk merumuskan konsep karya yang terdiri atas 1) gagasan isi, 2) gagasan bentuk, dan 3) perwujudan.

1. Gagasan Isi

Proses penciptaan seni bisa diawali dengan menentukan isi terlebih dahulu. Isi adalah pesan, nilai-nilai atau temuan tertentu yang dituangkan ke dalam karya. Nilai-nilai ini bersumber dari kualitas yang ditentukan pengkaryanya. Dalam penciptaan busana, isi berkaitan erat dengan isu atau persoalan yang menjadi sumber gagasan penciptaan karya. Terkait dengan hal tersebut, digunakan aplikasi teknik anyaman Rajapolah dengan perpaduan kain tenun khas Sumba. Kekaryaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah teknik struktur anyaman Rajapolah dan perpaduan tenun khas Sumba sebagai media sosialisasi pelestarian warisan budaya melalui fesyen yang disesuaikan dengan tren masa kini.

Ide gagasan selanjutnya ditransformasikan dalam wujud *moodboard* inspirasi (gambar 2). Hal ini merupakan analisis visual menggunakan alat atau media papan yang digunakan oleh

designer untuk membantu mereka mendapatkan ide. Konsep *moodboard* dibuat dengan menuangkan ide-ide atau gagasan sesuai dengan tema, dengan bentuk gambar yang dapat diperoleh melalui internet ataupun media lainnya sebagai referensi *designer*.

Moodboard merupakan sebuah kumpulan gambar yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah referensi untuk menentukan gagasan utama perancangan produk yang akan diciptakan serta berfungsi sebagai stimulus untuk dapat memberikan gambaran konsep karya keseluruhan secara spesifik (Angin, 2023).



Gambar 2. *Moodboard* inspirasi
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)

Moodboard inspirasi terdiri atas beberapa gambar yang diantaranya potrait keindahan visual seorang wanita menggambarkan keanggunan dari balutan kain tradisional. Sedangkan tenun Sumba, ayaman, dan seorang pengrajin merupakan interpretasi dari salah satu warisan budaya nenek moyang. Di samping itu, interior istana kerajaan memberikan kesan mewah dan *ready to wear deluxe*. Pada *moodboard* di atas tergambar keindahan yang berkelas terdapat dalam gabungan tenun Sumba dan anyam kombinasi yang serasi pada motif tenun Sumba dan detail anyam yang akan diaplikasikan pada *ready to wear deluxe*.

Warna yang digunakan adalah unsur bumi atau dalam bahasa inggris yaitu "*earth tone*" merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan palet warna yang mirip dengan bahan alami. Pemilihan warna visual dilandaskan sebagai bahasa metafora/bahasa rupa yang ingin disampaikan oleh desainer karena memiliki makna psikologis. Metafora (simbol) sebagai ekspresi personal akan terikat oleh prinsip dan azas tata susun serta pembentukan karya seni dalam estetika bentuk yang dihadirkan (Kartika, 2016). Warna-warna ini terinspirasi oleh rona alami bumi termasuk biru, abu-abu, coklat, hijau dan memberikan nuansa rasa hangat dan tenang. Menurut psikologis warna *earth tone* biru mewakili langit dan laut yang diasosiasikan dengan ruang terbuka, kebebasan, imajinasi, luas, inspirasi, dan kepekaan. Biru juga mewakili makna kesetiaan, ketulusan, kebijaksanaan dan dapat diandalkan bertanggung jawab dan percaya diri.

2. Gagasan Bentuk

Bentuk adalah kristalisasi isi. Maksudnya, bentuk adalah perwujudan dari isi. Oleh sebab itu gagasan bentuk tentu bermula dari gagasan isi. Dalam konteks penciptaan busana, untuk merealisasikan wujud atau bentuk ini diperlukan media pemandu berupa *moodboard style*. Pada proses pembuatan konsep berupa *moodboard*, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan teknik digital serta mengoperasikan *software adobe photoshop*. Aplikasi ini merupakan perangkat lunak yang paling populer dan banyak digunakan oleh kalangan profesional maupun non profesional dalam pengolahan gambar serta memiliki banyak fitur sesuai dengan keperluan (Felisa, 2020).

Karya ini dibangun dengan mengacu pada *trend "the soul searchers" trend forecasting 23/24 Indonesia*. *Trend forecasting* dengan sub tema *rustic* ini menekankan pada romantisme dan indahnya kesahajaan hidup di tempat terpencil. *Trend fashion* merupakan suatu mode pakaian ataupun perhiasan yang mana hal tersebut adalah sesuatu yang populer dalam jangka waktu tertentu (Umboh, 2018). *Rustic craft* yang dibuat penduduk lokal dengan teknik dan peralatan sederhana menjadi inspirasi. Contohnya tenunan dan anyaman yang kelihatan masih kasar dan mentah justru nampak indah saat dijadikan pada aksesoris busana *ready to wear deluxe*.



Gambar 3. *Moodboard style*
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)

Pemilihan bahan atau material pada busana ini sangat mengutamakan kenyamanan dan juga memberi kesan mewah sehingga digunakan bahan *silk shimmer*, satin bridal, organza, dan plisket. Dalam pembuatan busana ini, pengkarya memilih menggunakan siluet yang didominasi oleh siluet Y dan I karena salah satu siluet yang tidak membentuk bagian tubuh. Tenun Sumba dan detil anyaman sebagai fokus utama desain yang diaplikasikan pada busana. ini dengan gaya *chic* yang memberi kesanberkelas dan modis kategori *style* pada karya ini adalah *chic* dengan perpaduan warna rona alami bumi.

Karakteristik *style chic* memiliki kepribadian yang bebas untuk berkereasi dengan menghasilkan tampilan yang elegan *stylish*, modis dan anggun tanpa mengenakan busana yang berlebihan. Analisis konsumen memungkinkan perusahaan peramal mode untuk

memeriksa pola dalam karakteristik dan perilaku konsumen. Seseorang yang memilih gaya hidup untuk menjadi *fashionable*, maka akan terus mengikuti perkembangan *fashion* yang *modern* dan selalu mengikuti tren yang ada. Semakin seseorang tertarik pada dunia *fashion*, maka akan selalu mengikuti perkembangan model *fashion* yang ada pada saat ini (Ummah, 2020). Kategori produk pengkaryaan ini adalah *ready to wear deluxe* dengan target market ideal wanita berusia 25-35 tahun yang berpenampilan *elegant* dan *glamour*. Selain itu segmentasi berdasarkan gaya hidup mewah menengah ke atas yang memiliki koleksi pakaian *handmade*, lokal *brand* dan lebih banyak menghabiskan waktu di mall atau pameran *fashion*. Berikut adalah *moodboard* target market pengkaryaan ini.

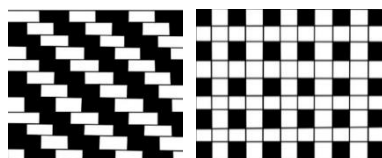


Gambar 4. *Target market*
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)

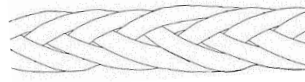
3. Perwujudan

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model purwarupa sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide. Model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi) (Haidarsyah, 2024). Tahapan awal adalah pembuatan desain busana/sketsa desain. Pada proses desain ini, teks visual seperti siluet, warna, motif, dan sebagainya disusun menjadi satu kesatuan utuh yang membentuk ikon perempuan dengan balutan busana yang secara konotatif menyiratkan kelas calon pemakainya.

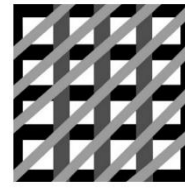
Proses selanjutnya menentukan jenis teknik anyaman tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam desain dan tahap selanjutnya proses menganyam dengan kain katun sesuai bentuk yang diinginkan dengan manual *handmade*.



Gambar 5. Anyam lancar serang dan anyam lancar serang modifikasi diagonal
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)



Gambar 6. Anyam kepeng



Gambar 7. Anyam seseg

Pada proses desain busana, teks visual seperti siluet, warna, teknik dan motif sebagainya disusun menjadi satu kesatuan utuh. Berikut ini adalah desain alternatif menggunakan teknik desain digital. Desain digital merupakan jenis desain yang dibuat dan dikreasikan menggunakan aplikasi atau media desain lainnya sehingga pengembangan desain digital dapat digunakan dengan leluasa dalam menentukan garis desain, warna, bentuk dan tekstur serta detail lainnya pada sebuah desain (Asmayanti, 2020). Berikut visual dan desain terpilih:



Gambar 8. Alternatif desain
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)



Gambar 9. Master desain
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2023)

Selanjutnya adalah transformasi teks visual dari desain (*line collection*) menjadi busana yang sesungguhnya (*real clothing*). Proses ini meliputi pengukuran model, pembuatan pola, *cutting*, penjahitan, dan *finishing*. Karya ini dibangun dengan mengacu pada *trend "The Soul Searchers" trend forecasting 23/24 Indonesia*. Perancangan *structure desain* dengan mempertimbangkan kenyamanan pandang dan kenyamanan pemakaian, terutama saat dipakai oleh pengguna yang seukuran. Kenyamanan pandang menggunakan komposisi warna netral biru kombinasi *tone color* krem dengan tekstur aplikasi teknik anyaman Rajapolah.



Gambar 10. Proses pembuatan anyaman
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2024)

Tahap selanjutnya adalah penjahitan. Penjahitan dalam konteks busana adalah proses menyambung potongan kain busana menjadi satu kesatuan utuh sehingga menjadi busana yang dapat digunakan sesuai rancangan desain. Penjahitan ini bisa dilakukan dengan mesin jahit maupun manual tergantung kebutuhan. Untuk penciptaan karya ini, penjahitan dilakukan menggunakan mesin jahit dengan teknik jahit standar serta teknik manual untuk proses akhir busana. Pada gambar 11 adalah proses menyatukan kain dengan bagian anyaman.



Gambar 11. Proses jahit busana



Gambar 12. *Real clothing* dari salah satu desain *line collection*
(Sumber: Dita Dwi Yasintha, 2024)

Gambar 12, adalah *real clothing* yang kemudian difoto sehingga menjadi *image clotng*. Secara *written clothing* (denotatif), dapat dijelaskan bahwa busana tersebut terdiri dari 4 *piece* busana. Karya ini merupakan satu *real clothing* dari desain *line collection look* yang terdiri dari atasan *blouse*, *vest*, obi, dan bawahan celana. Siluet yang digunakan pada karya ini adalah siluet Y. Pakaian yang memiliki jenis siluet ini memiliki ciri khas yaitu bagian atas yang melebar, tapi semakin mengecil pada bagian bawah pakaian. Pada bagian atasan *blouse*, *vest* dan obi terdapat detail anyaman di beberapa bagian dengan bahan anyaman dari katun dan perpaduan kain tenun khas Sumba. Pada bagian obi, *vest* dengan bentuk melebar dibagian bahu serta kain organza menggunakan lengan *puff* untuk menambah volume.

Aplikasi Anyaman Rajapolah dan Tenun Sumba pada *Ready to Wear Deluxe Chic Style*



SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ide dan konsep *ready-to-wear deluxe* ini didasarkan pada eksplorasi material, teknik, dan gaya fesyen yang mengangkat warisan budaya daerah, yakni anyaman dari Rajapolah, Tasikmalaya, dan tenun khas Sumba dari Nusa Tenggara Timur. Inovasi *ready-to-wear deluxe* ini dikembangkan untuk mencapai nilai artistik pada visual busana, dan juga sebagai media sosialisasi pelestarian warisan budaya daerah di Indonesia.

Pengembangan kreativitas dan inovasi produk fesyen *ready to wear deluxe* telah mempertimbangkan aspek estetika dan prinsip-prinsip desain, seperti kesatuan, keseimbangan, dan kesesuaian warna dan bentuk *style*. Langkah ini diambil untuk memperkaya proses kreativitas dalam ragam produk fesyen, terutama di kalangan perancang muda yang memiliki wawasan pelestarian budaya daerah. Inovasi ini dapat dijadikan pijakan untuk terus dikembangkan dan/atau dievaluasi dari berbagai segi, baik dalam hal kekurangan maupun keterbatasannya, sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga bermakna sebagai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, D. P. (2023). Implementation of Weaving Techniques in Products Fashion Men's Ready To Wear . *International Journal of Art & Design*, 7 No.1, 115-123. Diambil kembali dari <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijad/article/view/2279>
- Asmayanti, M. F. (2020). Aplikasi Desain Digital Dalam Dunia Fashion. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(1), 61-72.
- Celine., R. G. (2023). Penerapan Elemen Hubungan Harmonisasi Alama Khas Tenun Sumba Pada Desain Motif Tekstil. *Folio*. Diambil kembali dari <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/3480>
- Felisa, J. (2020). Penerapan Actionscrip pada Adobe Photoshop. *Media Informatika*, 61-64. doi:<https://doi.org/10.37595/mediainfo.v19i2.42>.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hadisurya, I. P. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haidarsyah. (2021). Dinamika Merantau: Perwujudan Kristalisasi Memori dalam Karya Lukis. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 89-98.
- Haidarsyah. (2024). The Self Improvers" Fashion Trend 2023-2024 dalam Desain Digital Ready to Wear. Dalam B. I. Bandung. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Halizah, & Cahayani, M. (2022). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Kerajinan Kain Tenun Gedogan Di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kompetitif : Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.36679/kompetitif.v8i2.2>
- Hendriyana, H. (2018). *Seni Rupa Dasar: Asas dan Prinsip Dasar Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hendriyana, H. (2022). Meaning Differences in Indigenous Kriya and Crafts in Indonesia and Their Leverage on the Craft Science Globally. *Harmonia Journal*, 22, No.2, 337-364. doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.36567>
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Jakarta: Citra Sains.
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ragam (Pengembangan Humaniora Fisip Undip)*, 14, No. 3.
- Mafrianda, W., Ramainas, & Adriani. (2014). Tenunan Kubang Di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Home Economics and Tourism*, 6, No.2. Diambil kembali dari (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/3427/0>)
- Muchtar, H. N., & Trisnamasyah, P. (2019). Indication of Source - The Protection of Tenun Ikat Sumba to Encourage The Economy of The Local Community. *Jurnal Dinamika Hukum*, 19 No.2, 333-349. doi:<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2019.19.2.2280>
- Mulyana, D., Pertiwi, R. P., Subarsyah, T., & Harmaen, D. (2018). Kerajinan Anyam Bambu Mendong, Pandan, Di Desa Margosari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Unggulan Daerah. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Pasundan* (hal. 7). Universitas Pasundan. Diambil kembali dari <https://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/pkm/issue/view/>
- Mutmainah, S. (2014). Karya Kerajinan Anyam dalam Upacara Tradisional di Indonesia. *Jurnal*

- Seni dan Budaya Padma*, 9 No.2, 29-38.
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni ISI Yogyakarta*, 3 No.1. doi:<https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>
- Rahmadira. (2020). Apa itu Kawin tangkap Budaya Sumba (What is Capturing the Bride of Sumba?). Retrieved from Trip Sumba. Diambil kembali dari website: <https://tripsumba.com/budaya/apa-itu-kawin-tangkap-budaya-sumba/>
- Rohandi, T., Nagara, M. R., & Zaman, F. K. N. (2021). Model pengembangan teknik dan pola anyam sebagai struktur dasar karya seni rupa ekspresi. *Jurnal Atrat Institut Seni Budaya Indonesia Bandung*, 9 No. 3. doi:<https://doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1767>
- Samadara, S., Sir, J. S., Samadara, D. P. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Jaka Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri*, 3 No.1, 44-53.
- Sauri, S., & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Tobu, S., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Prasetyo, J. A. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kajian Gender dan Anak. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 7, No 2. doi:DOI:10.24952/gender.v7i2.8334
- Umboh, Z., Mananeke, L., & Samadi, R. (2018). Pengaruh Shopping Lifestyle, Fashion Involvement Dan Sales Promotion Terhadap Impulse Buying Behaviour Konsumen Wanita Di Mtc Manado". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7 No.1. doi:DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v6i3.20373>
- Ummah, N. & Rahayu, S. A. (2020). Fashion Involvement, Shopping Lifestyle, dan Pembelian Impulsif Produk Fashion. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 33-40. doi:<http://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.350>